

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hipertensi menjadi salah satu faktor risiko utama penyebab kematian nomor satu di dunia setiap tahunnya (Kementerian Kesehatan, 2018). Hipertensi disebut sebagai *silent killer* karena gejala pada masing-masing individu bervariasi dan sering tidak menampilkan suatu gejala. Hipertensi sering mengakibatkan perubahan pada pembuluh darah yang dapat menyebabkan semakin tingginya tekanan darah (Muttaqin, 2014).

Menurut data WHO (2015) menyatakan bahwa sekitar 1,13 miliar orang di dunia menderita hipertensi, menandakan bahwa satu dari tiga orang di dunia terdiagnosis hipertensi dan 9,4 juta orang diperkirakan meninggal dunia setiap tahunnya akibat hipertensi. Keadaan ini juga didukung oleh faktor peningkatan penduduk yang terjadi setiap tahunnya. WHO menyebutkan negara dengan ekonomi berkembang memiliki penderita hipertensi sebesar 40 % sedangkan di negara maju hanya 35 %, kawasan Afrika berada pada posisi pertama penderita hipertensi, yaitu sebesar 40 %, kawasan Amerika sebesar 35 % dan Asia Tenggara 36 %, sedangkan di Indonesia penderita hipertensi cukup tinggi, yakni mencapai 32 % dari jumlah penduduk Indonesia (Rospitaria, Lubis, & Syarifah, 2018).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar Indonesia (2018) prevalensi hipertensi penduduk Indonesia yang berusia 18-24 tahun sebesar 13,2 %, usia 25-44 tahun (51,7%), usia 45-54 tahun (45,3 %), usia 55-64 tahun (55,2 %), usia 65-74 tahun (63,2 %) dan usia 75 tahun keatas sebesar 69,5 %. Prevalensi hipertensi yang didapatkan melalui kuesioner yaitu sebesar 34,1 % diketahui bahwa 8,4 %

penderita yang didiagnosis oleh dokter dan 8,8 % yang didiagnosis dokter atau sedang minum obat. Hasil Riset Kesehatan Dasar Indonesia (2018) jika dilihat berdasarkan provinsi, prevalensi tertinggi kejadian hipertensi terjadi di Kalimantan Selatan (44,1%), prevalensi terendah terjadi di Papua (22,2%) , sedangkan prevalensi hipertensi di Provinsi Bali sebesar 31,7 %. Hipertensi tidak hanya menyerang lansia tetapi hipertensi juga menyerang orang dengan usia produktif sehingga hipertensi menjadi masalah kesehatan utama di Indonesia (Kementerian Kesehatan, 2018).

Dinas Kesehatan Provinsi Bali dalam Profil Kesehatan Provinsi Bali (2018), menyatakan hipertensi menempati peringkat ke dua berdasarkan pola 10 besar penyakit di puskesmas dengan jumlah kunjungan sebanyak 60,665 selama tahun 2018. Kabupaten Gianyar menduduki peringkat pertama dengan jumlah penderita hipertensi berusia ≥ 18 tahun sebanyak 284,744 orang dengan 142,830 laki-laki dan 141,914 perempuan ditahun 2018.

Dinas Kesehatan Kabupaten Gianyar (2018) menyebutkan bahwa kasus hipertensi menempati peringkat ke dua berdasarkan 10 pola penyakit pada pasien di UPT Kesmas di Kabupaten Gianyar dengan 6.489 kasus. UPT Kesmas Tegallalang 1 mengalami peningkatan jumlah kasus hipertensi yang sangat signifikan, pada tahun 2017 terdapat 45,89 kasus hipertensi, mengalami peningkatan ditahun 2018 yaitu sebesar 1.202 kasus. Berdasarkan data rekam medis pasien di UPT Kesmas Tegallalang 1 hipertensi menempati peringkat pertama dalam pola 10 besar penyakit pada tahun 2019 dengan 1.437 kasus.

Sampai saat ini hipertensi sering ditemukan di pelayanan kesehatan primer dan menjadi tantangan besar di Indonesia. Hipertensi biasanya terjadi tanpa

gejala, tetapi pada kasus hipertensi berat gejala yang dialami antara lain palpitasi, kelelahan, ansietas, keringat berlebih, tremor otot, nyeri dada, epistaksis, pandangan kabur atau ganda, sulit tidur, dan nyeri kepala (Udijianti, 2010)

Nyeri menjadi masalah kesehatan yang kompleks, dan menjadi salah satu alasan seseorang untuk datang mencari pertolongan medis. Nyeri pada pasien hipertensi terjadi karena penyempitan pembuluh darah akibat dari vasokonstriksi pembuluh darah akan menyebabkan peningkatan tekanan vaskuler serebral (Brunner & Sudarth, 2013). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Herawati, Suisilo, dan Lestari (2016) tentang hubungan intensitas nyeri akut dengan tekanan darah di Rumah Sakit Umum Daerah Temanggung dari 30 responden yang menderita hipertensi 20 orang (66,7%) dengan keluhan nyeri akut sedang dan 10 orang (33,3%) dengan keluhan nyeri akut berat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fadlilah pada bulan Maret tahun 2019 di Puskesmas Depok I, Sleman Yogyakarta dari 20 responden yang menderita hipertensi sebanyak 12 orang (60 %) mengalami nyeri sedang dan delapan orang (40 %) mengalami nyeri ringan. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan dengan wawancara dan observasi, dari 10 responden yang menderita hipertensi 60% mengalami nyeri akut dan 40% mengalami nyeri kronis.

Dampak nyeri pada pasien hipertensi dapat menyebabkan gangguan rasa nyaman. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maria dan Insana (2018) tentang Gangguan Rasa Nyaman Pada Pasien Hipertensi dengan 109 responden didapatkan hasil bahwa mayoritas responden mengalami ketidaknyamanan akibat nyeri yang dirasakan, sebanyak 82 responden (75,2%) mengalami ketidaknyamanan dan kategori kenyamanan sebanyak 27 responden (24,8%).

Sampai saat ini pemerintah Indonesia telah memberikan perhatian yang serius terhadap pencegahan dan penanggulangan penyakit tidak menular termasuk hipertensi. Pemerintah telah melakukan upaya-upaya untuk mengatasi penyakit hipertensi, dengan cara melakukan pendekatan kepada masyarakat melalui sosialisasi mengenai pentingnya menjaga kesehatan sejak dini dan melakukan sosialisasi mengenai Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS). Selain itu Kementerian Kesehatan juga mengajak masyarakat untuk CERDIK dalam mengendalikan Penyakit Tidak Menular (PTM). CERDIK adalah slogan kesehatan yang setiap hurufnya memiliki makna yaitu Cek kesehatan secara berkala, Enyahkan asap rokok, Rajin aktivitas fisik, Diet seimbang, Istirahat cukup dan Kelola stress (Kementerian Kesehatan, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, tingginya kejadian hipertensi dan tingginya jumlah pasien hipertensi mengalami nyeri akut yang menyebabkan gangguan rasa nyaman, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Gambaran Asuhan Keperawatan Pasien Hipertensi dengan Nyeri Akut Di Wilayah Kerja UPT Kesmas Tegallalang I Gianyar.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran asuhan keperawatan pasien hipertensi dengan nyeri akut di wilayah kerja UPT Kesmas Tegallalang I Gianyar ?

C. Tujuan Studi Kasus

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Tujuan umum

Menggambarkan asuhan keperawatan hipertensi dengan nyeri akut di wilayah kerja UPT Kesmas Tegallalang I Gianyar.

2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan pengkajian pasien hipertensi yang memiliki masalah keperawatan nyeri akut di UPT Kesmas Tegallalang I Gianyar.
- b. Mengidentifikasi rumusan diagnosis keperawatan pasien hipertensi dengan masalah keperawatan nyeri akut di UPT Kesmas Tegallalang I Gianyar.
- c. Mengidentifikasi rumusan rencana keperawatan pasien hipertensi yang memiliki masalah keperawatan nyeri akut di UPT Kesmas Tegallalang I Gianyar.
- d. Mengidentifikasi implementasi keperawatan pasien hipertensi dengan masalah keperawatan nyeri akut di UPT Kesmas Tegallalang I Gianyar.
- e. Melakukan analisis hasil studi kasus asuhan keperawatan pada pasien hipertensi dengan masalah keperawatan nyeri akut di UPT Kesmas Tegallalang I Gianyar.

D. Manfaat Studi Kasus

Manfaat yang didapat dari penelitian ini antara lain :

1. Manfaat teoritis
 - a. Karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam asuhan keperawatan hipertensi dengan masalah nyeri akut.
 - b. Hasil karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai data dasar penelitian selanjutnya dengan metode yang berbeda.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Karya ilmiah ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti mengenai asuhan keperawatan hipertensi dengan masalah nyeri akut.

b. Bagi Puskesmas

Dengan adanya karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat bermanfaat dalam peningkatan inovasi dalam asuhan keperawatan hipertensi dengan masalah nyeri akut.

c. Bagi pasien dan keluarga

Sebagai media informasi keluarga tentang nyeri akut pada pasien hipertensi.